**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kenakalan Siswa**
2. **Konsep dan Karakteristik Siswa**

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, atau kebiasaan yang dimiliki individu yang relatif tetap. Karakter merupakan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan.

Menurut Suyanto dalam buku Agus Wibowo “karakter adalah cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”[[1]](#footnote-1)Sedangkan karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.[[2]](#footnote-2) Jadi dapat diapahami bahwa karakteristik siswa merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh siswa yang memiliki pengaruh terhadap kualitas siswa itu sendiri.

Remaja merupakan pemuda atau pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolesensi (masa remaja, masa menuju kedewasaan), dalam hal ini remaja yang dikategorikan siswa. Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seorang tidak disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Karena periode ini menjadi bagian dari setiap kehidupan seseorang, maka secara tidak langsung mempunyai karakteristik tersendiri untuk bisa mengenalnya.[[3]](#footnote-3)

Menurut Zulkifli dalam artikel Zudi Pranata menyebutkan beberapa karakteristik remaja yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan fisik, perkembangan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan masa anak-anak dan dewasa.
2. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat reproduksi, ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah dapat dibuahi, karena ia sudah mendapat menstruasi untuk pertama kali.
3. Cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah berpikir kritis, sehingga akan melawan orang tua, dan lingkungan yang menganggapnya masih sebagai anak kecil.
4. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannnya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran realistis.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenis, dalam kehidupan sosial remaja, mereka tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, maka akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup kepada orang tuanya.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja dalam hal ini siswa memiliki karakter yang berbeda-beda baik dalam pertumbuhan fisik, perilaku, dan minatnya. Oleh karena itu, siswa dalam masa pertumbuhannya banyak mengalami perubahan, meskipun dalam proses perubahan tersebut ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Karakteristik siswa juga ditandai dengan perubahan jiwa yang lebih cenderung menyukai sesuatu yang berbeda atau yang menurut mereka itu baru dan menantang, sehingga kemungkinan hal-hal yang negatif pu akan mereka lakukan. Kemudian karakteristik remaja yang lain dilihat dari cara pandang yang berbeda dengan sebelum ia memasuki usia remaja, yaitu cara berpikir yang mulai kritis.

1. **Kenakalan Siswa**
2. **Pengertian Kenakalan Siswa**

Dalam kamus besar bahasa indonesia kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu dan tidak suka menurut.[[5]](#footnote-5) Menurut Syamsul kenakalan siswa merupakan sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi.[[6]](#footnote-6) Menurut Prof. Dr. Fuad Hasan mengetakan *Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.”[[7]](#footnote-7)

Menurut Sudarsono kenakalan remaja adalah, suatu perbuatan, baik itu kejahatan, maupun pelanggaran, yang dilakukan oleh anak remaja dan bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, serta menyalahi norma-norma agama.[[8]](#footnote-8)

Kenakalan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Menurut Kartono “kenakalan remaja/siswa merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Menurut Safiyuddin Sastrawijaya Kenakalan Remaja adalah Suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak lagi tetapi belum termasuk dewasa, masih dapat dikatagorikan sebagai kenakalan remaja.[[9]](#footnote-9)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan yang melanggar hukum aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah yang dapat merugikan siswa itu sendiri maupun merugikan orang lain di sebut sebagai kenakalan dalam hal ini kenakalan yang ringan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami pengertian kenakalan siswa dalam hal ini siswa dalam usia remaja adalah suatu keadaan dimana siswa belum mampu mengontrol emosinya secara baik sehingga menjadikan siswa melakukan sesuatu yang dapat melanggar aturan dan mengganggu ketenteraman orang lain. Kelainan tingkah laku dan perbuatan lain yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa dapat melanggar aturan dan norma-norma yang berada di sekolah, masyarakat, norma agama bahkan sampai norma-norma hukum. Pada prinsipnya kenakalan remaja yang tejadi di sekolah masih dalam tahap kenakalan yang ringan karena pelanggaran yang dilakukan masih dalam tahap menyalahi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga belum termasuk dalam pelanggaran hukum, tapi dikatakan sebagai bentuk kenakalan ringan.

1. **Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa (Remaja)**

Bentuk bentuk kenakalan siswa seperti bolos sekolah, mencuri, kebut-kebutan di jalanan, perkelahian antara geng.Wujud perilaku kenakalan remaja menurut Alder dalam Kartini Kartono adalah sebagai berikut :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu berkeliaran sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak remaja antara lain berupa mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, membunuh, menyiksa dan pelanggaran yang lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan berbagai tindakan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan lingkungan.[[10]](#footnote-10)

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yaitu:

1. Kenakalan ringan

Yaitu kenakalan ringan yang dimaksud disini adalah kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum seperti:

1. Tidak patuh pada orang tua

Perilaku seperti ini sering terjadi pada kalangan remaja. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau guru, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Remaja ingin mengerjakan apa yang diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dati perbuatan itu. Maka orang tua dan guru menghargai dan memperhatikan jerih payah remaja, agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

Remaja yang dalam tahap perkembangan gejolak emosi dalam diri belum mampu dikendalikan secara baik sehingga terhadap orang tua pun terkadang perilaku negatif tersebut tidak dapat terkendali. Hal tersebut dikarenakan kemampuan remaja yang sudah mampu berpikir kritis sehingga apapun yang membuat dirinya tidak merasa nyaman atau terganggu itu akan membuatnya tidak perlu melakukan hal tersebut sekalipun itu perintah dari orang tua ataupun guru.

1. Lari atau bolos sekolah

Banyak kita jumpai banyak di pinggir-pinggir jalan banyak remaja yang masih memakai seragam sekolah duduk sambil mengobrol dengan teman-temannya, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Sedangkan di sekolah remaja tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi belajarnya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakan wali murid tetapi juga guru sebagai pendidiknya. Kadang remaja tampak alim di rumah dengan berpakaian seragam dan berpamitan pergi ke sekolah. Tetapi kenyataannya ia tidak sampai di sekolah dan bila waktu sekolah selesai mereka pun pulang tepat pada waktunya. Bila ditanya mengapa ia membolos, maka ia pun akan menjawab bosan dengan pelajaran atau gurunya bahkan dengan dalih yang bermacam-macam.

Pengaruh perkembangan fisik dan psikis siswa tidak lepas dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Karena pada usia remaja siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang baru mereka jumpai. Begitu pula ketika dalam lingkungan sekolah, teman-teman bergaul yang tidak baik juga memiliki pengaruh dan keadaan lingkungan sekolah yang membosankan sehingga mengakibatkan siswa menjadi kesenangan di luar sekolah.

1. Sering berkelahi

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah satu sebabnya adalah pada usia ini perkembangan emosi yang tidak stabil. Mereka mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, imbasnya siapa yang tidak sejalan dengannya adalah musuhnya. Remaja yang biasa berkelahi biasanya disebabkan dari orang tua atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu mungkin dilakukan untuk menunjukkan kekekaran tubuhnya, menunjukkan kehebatan, atau gerakan-gerakan yang mereka miliki sehingga dianggap sebagai orang hebat yang tak terkalahkan atau hanya sekedar ingin membela diri.

Sering kita mendengar bahkan mungkin diantara kita menyaksikan sendiri siswa yang berkelahi dan perkelahian antar geng yang dilakukan para pelajar yang masih tergolong remaja. Salah satu penyebabnya adalah keadaan emosi yang belum mampu dikendalikan.Mereka merasa bangga melakukan hal tersebut tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukan. Karena menurut mereka itu salah satu cara menunjukkan kemampuan mereka meskipun sebenarnya cara yang dilakukan itu salah dan melanggar. Ada juga yang melakukan hal tersebut karena ingin dianggap lebih hebat diantara yang lain dan ingin berkuasa serta menunjukkan bahwa geng saya lah yang paling kuat sehingga yang lain akan mengikuti dan ingin menjadi bagian dari anggotanya. Hal ini yang menjadikan banyak perkelahian sering terjadi diantara para pelajar.

1. Cara berpakaian yang tidak sopan

Remaja pada prinsipnya mempunyai sikap meniru orang lain, terutama pada cara berpakaian yang sedang banyak di pakai orang. Semua itu terutama yang mereka lihat di media-media cetak atau komunikasi, terlebih yang di pakai oleh idolanya. Kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Yang terpenting baginya mengikuti mode idolanya dan sesuai denga zaman sekarang atau sering disebut “korban mode”.[[11]](#footnote-11)

Era modernisasi sekarang terjadi begitu sangat cepat, dilihat dari alat teknologi yang semakin canggih bahkan dalam hal fashion atau cara berpakaian pun tidak luput dari modernisasi. Karena melihat keadaan remaja yang suka dengan hal-hal yang baru dan suka ikut-ikutan dengan orang lain, apalagi jika remaja memiliki idola maka ia akan berusaha untuk berpakaian seperti apa yang dipakai oleh idolanya. Meskipun pakaian tersebut mungkin tidak nyaman dan tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Hal ini yang sering disebut korban mode.

Berdasarkan beberapa bentuk kenakalan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa kenakalan siswa merupakan perbuatan yang melanggar aturan sekolah seperti bolos, berkelahi dengan teman, ugal-ugalan di jalan, merokok, datang terlambat ke sekolah, bahkan kenakalan tersebut bisa berdampak pada pergaulan bebas serta seks bebas yang melanggar norma agama dan norma hukum.

1. **Faktor Penyebab Kenakalan Siswa (Remaja)**

Dalam kehidupan manusia akan mengalami berbagai perubahan dalam sejarah kehidupannya baik secara jasmani maupun rohani. Dimana pada setiap perkembangan manusia mengalami perubahan yang berbeda-beda karena berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga dalam perkembangan remaja berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangannnya baik itu negatif maupun positif.

Perilaku menyimpang siswa bisa disebabkan oleh faktor dari siswa dalam hal ini siswa dalam usia remaja yaitu faktor dari dalam diri remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar diri remaja (eksternal).

1. **Faktor internal**
2. Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
3. Kontrol diri yang lemah:remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun dengan mereka yang telah mengatahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.
4. **Faktor eksternal**
5. Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif terhadap remaja. Pendidikan yang salah dalam keluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa.[[12]](#footnote-12)

Faktor keluarga menjadi salah satu penyebab perilaku menyimpang yang terjadi pada diri remaja, disebabkan karena remaja sering menyaksikan orang tua berselisih sehingga ia menjadi merasa depresi dengan hal tersebut. Bisa juga dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya pemahaman agama yang dimiliki orag tua sehingga nilai-nilai agama tidak tertanam dalam diri remaja yang mengakibatkan ia mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

1. Teman sebaya yang kurang baik.
2. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan diikuti dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menegangkan seperti, persaingan dibidang perekonomian, semakin banyaknya pengangguran, beraneka ragam media massa, yang pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk mengakibatkan kenakalan pada remaja.[[13]](#footnote-13)

Lingkungan dimana remaja berada juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan remaja, yang paling berdampak itu adalah berbagai macam tampilan yang di suguhkan oleh media massa apalagi di era yang serba modern seperi sekarang ini. kebebasan mengakses apapun bisa kita dapatkan tak terkecuali hal-hal yang mengarah pada pornografi. Maka hal inilah yang menjadi pengawasan bersama bagi orang tua sebagai pendidik dirumah dan tak lepas pula pengawasan guru ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan sebagai bentuk kepedulian kepada siswa untuk menghindari terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja/siswa.

1. Lingkungan Sekolah

Pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Selama dalam pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk berbuat yang menyimpang. [[14]](#footnote-14)

Lembaga sekolah merupakan sarana untuk mendidik dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa, di sekolah siswa berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Dalam pergaulan siswa di sekolah tidak menutup kemungkinan siswa tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan sekolah, sebab bisa saja siswa dipengaruhi oleh teman-temannya dikarenakan karakter siswa yang dalam usia remaja yang memungkinkan mereka ingin mencoba sesuatu yang baru dan menantang.

Sedangkan Menurut Zakiyah Daradjat, mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di antaranya adalah:

1. Kurangnya pendidikan agama.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi.
5. Banyaknya film-film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.
6. Merosotnya moral dan mental orang dewasa.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak-anak.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada siswa. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri yang kemudian juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa itu berada. Oleh karena itu, keadaan seperti ini sudah menjadi tanggungjawab orang tua, pendidik dan masyarakat untuk senantiasa bekerjasama menjadi pengawas yang secara tidak langsung dapat mengontrol tingkah laku siswa.

1. **Tinjauan Tentang Guru**
2. **Hakikat Guru**

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari WJS, Poerwadarminta dalam buku Hamid Darmadi *Kemampuan Dasar Mengajar* pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa inggris disebut *teacher,* dalam bahsa arab disebut *Ustadz, Mudarris, Mu’alim dan Mu’adib*. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[[16]](#footnote-16)

Menurut Syamsul Nizar dalam buku Agus Wibowo memiliki dua pengertian, yaitu secara umum dan secara khusus. Pengertian guru secara umum adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan. Adapun pengertian guru dalam arti khusus, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan dan keahlian dibidang didaktik-metodik secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut dipertanggungjawabkan membantu anak didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge dan transfer of value,* yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sehingga anak dididik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek koginitif, afektif maupun psikomotoriknya.[[17]](#footnote-17)

Guru merupakan sosok yang paling bertanggungjawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Pribadi dengan ketinggian intelektual yang dibalut karakter luhur dan kokoh, adalah harapan para orang tua. Setidaknya harapan itu telah diangan-angankan para orang tua, jauh sebelum menitipkan putra-putrinya ke sekolah. Para guru pun berharap agar anak didiknya menjadi orang yang berguna di masyarakat, bukan malah menjadi biang masalah (*problem makers)* di masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas, bisa kita ketahui bahwa pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Guru merupakam tenaga profesional yang memfungsikan dirinya sebgai pengarah dan pembina pengembangan bakat, minat, serta kemampuan peserta didik ke arah titik maskimal yang dapat mereka capai agar menjadi manusi dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup.

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**
2. **Tugas Pendidik**

Secara umum tugas pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan, dan sebagainya.

Imam Gazali mengemukakan bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, menyempurnakan, serta membawa hati manusi untuk *taqarrub ila Allah* dengan bahasa lain an-nahlawi menyimpulkan tugas uatama pendidik adalah *tazliyatun nafs,* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap pada fitrah-Nya yang hanif.[[18]](#footnote-18)

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Iman al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian.

*Pertama,* penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrah-Nya. *Kedua,* pengajaran yakni penglihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tungkah laku dan kehidupan.[[19]](#footnote-19)

Menurut Peter dikutip Sudjana dalam artikel Kartina menyebutkan bahwa tugas guru yaitu:

1. Guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
2. Guru sebagai pembimbing yaitu memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
3. Guru sebagai admnistrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.[[20]](#footnote-20)
4. **Tanggungjawab Pendidik**

Tanggungjawab guru adalah perbuatan yang merupakan perwujudan dari kewajiban guru. Tanggungjawab para guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatya bertugas, tetapi juga bertanggungjawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan diwilayahnya. Maju mundurnya pendidikan di daerah tergantung kinerja para dewan guru, pengawas sekolah dan komite sekolah, karenya diharapkan semuanya bisa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan hati dalam mengamban amanah yang diberikan.[[21]](#footnote-21)

Adapun tanggungjawab guru Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

1. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memberikan nasehat, menguasai tekhnik-tekhnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.[[22]](#footnote-22)

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggungjawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim, proses pembelajarn yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa

1. **Tinjauan Tentang Penanggulangan Kenakalan Siswa**
2. **Penanggulangan Kenakalan Siswa Dalam Perspektif Islam**

Peranan agama dalam menanggulangi kenakalan siswa sangatlah penting, ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut/cemas dalam menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan, supaya kita dapat mencapai rasa aman dalam kehidupan ini. Selanjutnya dipersiapkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain agar orang lain juga merasa aman.[[23]](#footnote-23)

Zakiah Daradjat memberikan strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan keagamaan antara lain:

1. Pendidikan Agama: Pendidikan agama harus dimulai sejak di dalam keluarga yaitu sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah peranan jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan: Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka dari itu orang tua harus mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak
3. Pengisian waktu luang yang teratur: Cara pengisian waktu luang adalah jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena anak pada masa ini banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem-problem pribadi. Apabila tidak pandai mengisi waktu luang, maka kemungkinan yang terjadi adalah remaja akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.
4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan: Adanya markas-markas dan penyuluhan di setiap sekolah untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.
5. Pengamalan ajaran agama: Hal ini dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.
6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya: Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.[[24]](#footnote-24)

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya dikemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.[[25]](#footnote-25)

Mendidik anak adalah kewajiban bagi kita semua, dan berkaitan dengan kewajiban mendidik ini, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan pertama yang didapatkan anak ialah pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang terdapat dalah Al-Qur’an Surah Luqman ayat 17:

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa beberapa tindakan yang dilakukan sekolah, guru maupun masyarakat dalam menanggulangi kenakalan siswa merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik agar siswa menjadi pribadi yang menjadikan pendidikan dan norma-norma dalam masyarakat maupun agama sebagai petunjuk dalam kehidupannya dalam menggapai cita-cita yang diinginkannya. Sehingga pendidikan benar-benar dapat membimbing kehidupan menjadi manusia yang lebih baik.

1. **Penanggulangan Kenakalan yang dilakukan Sekolah**
2. **Strategi Penanggulangan Preventif (pencegahan)**

Peran strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa ini sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Sebelum melakukan strategi untuk menanggulangi kenakalan siswa terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam harus memahami pengertian strategi. Kata strategi dalam kamus besar bahasa indonesia mempunyai beberapa arti diantaranya:

1. Rencana yang tepat untuk mencapai sasaran.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa dan untuk melaksanakan kebijakan tertentu.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.[[26]](#footnote-26)

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari kata “strategi” adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasa dikaitkan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”.[[27]](#footnote-27)

Strategi preventif merupakan salah satu usaha yang dilakukan pendidik untuk sedini mungkin mencegah terjadinya kenakalan pada siswa. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aturan-aturan dan hal-hal yang harus dilakukan, sehingga dengan usaha tersebut setidaknya menghindarkan siswa dari perbuatan yang melanggar.

Menurut Zakiah Dradjat yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja/siswa jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja.[[28]](#footnote-28)

Tindakan preventif ini harus dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama, karena nilai agama merupakan alat yang ampuh untuk membetengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan.

Ada beberapa macam-macam pendekatan dalam pendidikan islam yang di gunakan untuk mencegah sebelum kenakalan itu terjadi yaitu sebagai berikut:

1. **Pendekatan Pengembangan**

Pendekatan pengembangan yaitu usaha pendidik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.[[29]](#footnote-29)

Seorang anak dalam perkembangannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan-perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu dalam pemisahan waktu luang jangan dibiarkan peserta didik mencari jalan sendiri. Dengan semangat yang meluap, sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolahraga, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan bakat, minat, hobinya sehingga dapat memberikan bekal keterampilan positif.

Dengan demikian, peserta didik akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik..

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan bagi para orang tua adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak/peserta didik sejak dini dan pemberian kesempatan bagi anak/peserta didik untuk mengambangkan potensi positif dalam diri siswa sehingga keinginan-keinginanya tersalurkan dengan baik. Dengan adanya pembinaan kepribadian yang Islami juga pada akhirnya dapat merubah cara berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

1. **Pendekatan Melalui Pengalaman**

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Dengan memberikan pendidikan agama kepada anak akan terbentuk pengalaman yang baik dalam diri anak, yaitu pengalaman ketauhidan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlakul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih dari sekedar bicara dan tidak berbuat sama sekali.[[30]](#footnote-30)

Meskipun pengalaman selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang bersifat tidak mendidik. ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, interaktif dengan lingkungan, dan juga sesamanya. Dengan menyadari betapa pentingnya sebuah pengalaman maka pendidik mestinya menjadikan peserta didik belajar dari pengalamannya agar tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang merugikan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

1. **Pendekatan Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari kebiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya. Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan sholat, berpuasa, suka menolong orang dalam kesusahan. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa kebiasaan tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penanaman pembiasaan yang baik dalam diri anak/peserta didik sejak dini merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik meskipun tanpa di perintah oleh guru atau siapapun.

1. **Pendekatan Melalui Emosional**

Pendekatan emosional adalah untuk menggugah perasaan dan emosi remaja dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan pasti dapat merasakan sesuatu baik perasaan jasmaniah maupun rohaniyah. Didalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

Nilai perasaan pada manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa simpati, sedih dan sebagainya. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan perasaan, adalah metode ceramah, sosio drama, dan bercerita (kisah).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa melalui pendekatan emosional mengajarkan kepada peserta didik memiliki rasa peduli terhadap dirinya ataupun kepada orang lain. Sehingga dengan pembinaan emosi yang baik memberikan pengajaran kepada peserta didik berpikir sebelum bertindak apakah itu perbuatan yang baik atau buruk.

1. **Pendekatan Melalui Fungsional**

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ajaran dalam kehidupan baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “ *sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi manfaat (nilai guna) bagi manusia”*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan fungsional tidak hanya sekedar memberikan materi kepada peserta didik, tetapi berusaha menjadikan peserta didik tersebut mampu mengamalkan apa yang ia ketahui serta bermanfaat bagi dirinya serta orang-orang di sekitarnya yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

1. **Pendekatan melalui Keteladanan**

Pendekatan keteladanan adalah, memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang melalui suguhan ilustrasi kisah-kisah teladan.[[31]](#footnote-31) Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 ang berbunyi:

Proses penyadaran tidak bisa dilakukan hanya dengan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan dimana prinsip keteladanan dari sang guru diberlakukan. Tanpa sebuah keteladanan (melalui kata maupun tindakan) yang baik, seorang siswa yang nakal akan tetap menjadi nakal, bahkan mungkin akan semakin nakal. Keteladanan kata yang dimaksud disini berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sedangkan keteladanan tindakan bisa diartikan guru memberikan sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik agar siswa tersebut mendapat efek jera dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Efek jera yang diberikan guru kepada siswa, tidak lalin untuk mendisiplinkan siswa.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi hal yang sangat bagi seorang pendidik, karena pendidik merupakan orang tua kedua bagi peserta didik yang senantisa ditiru. oleh karena itu sebelum mengajarkan sesuatu kepada orang lain hendaknya kita menjadi contoh baik itu tutur kata, cara berpakaian, serta perbuatan.

1. **Strategi Penanggulangan Kuratif (Penyembuhan)**

Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam selalu berupaya agar pendidikan agama Islam dapat terwujud dalam kehidupan peserta didik dan tercermin dalam setiap perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan strategi bersifat kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Istilah kuratif dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian “(dapat) menolong, menyembuhkan (penyakit dan sebagainya)”.[[33]](#footnote-33) Tindakan kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan ukuran-ukuran atau norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri remaja atau siswa tersebut tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat remaja atau seorang siswa menjadi lebih baik. Dalam memberikan pertolongan kepada remaja yang terlibat kenakalan, pendidik harus mengetahui dan memahami kenakalan yang dialami siswa diantaranya:

1. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan. pembinaannya dilakukan di rumah, sekolah dan di masyarakat. hal ini juga telah diungkapkan dalam usaha preventif
2. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman akibat kenakalannya. Hal ini perlu dibina supaya mereka tidak mengulangi kenakalannya. Keterlibatan semua pihak dalam mengawasi dan membina serta menanggulangi kenakalan remaja sangat mutlak diperlukan, karena dengan perhatian yang diberikan baik dari pihak keluarga maupun dari pihak sekolah dan lingkungan masyarakat setidaknya akan menjadikan anak tersebut merasa mempunyai orang-orang terdekat yang selalu mengawasinya sehingga minat-minat untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dapat berkurang.[[34]](#footnote-34)
3. Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga akan menimbulkan efek jera bagi mereka. Dalam PP No. 74 Tahun 2008 pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi (hukuman) kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian sanksi (hukuman) bisa berupa teguran, peringatan atau hukuman lain yang bersifat mendidik, dimana bertujuan untuk memberikan penyadaran dan efek jera kepada siswa. Dengan kata lain, hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang melanggar, tidak serta merta termasuk dalam tindak kekerasan, karena hukuman yang diberikan kepada guru bisa beemacam-macam jenis, selain itu perlu dipahami hukuman yang diberikan memiliki tujuan lain yang tersembunyi yaitu untuk mendidik tingkah laku siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.[[35]](#footnote-35)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi kuratif merupakan salah satu strategi yang dilakukan pendidik dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sudah terlanjur terbawa dengan perilaku nakal tersebut. Dengan demikian strategi kuratif ini berfungsi untuk menyembuhkan, dan menolong siswa yang telah terbawa dengan kebiasaan yang mengganggu orang lain dalam hal ini yang terlibat dengan kenakalan.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh: 1) Adi dengan judul penelitian *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Lasolo Kecematan Lasolo Kabupaten Konawe Utara.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Strategi yang di lakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan tindakan preventif dan represif. Tindakan preventif dilakukan untuk kenakalan yang berkategori biasa dan dilakukan sebelum terjadinya perilaku nakal siswa melalui jalan pemberian motivasi, nasehat, arahan dan jalan keluar. Tindakan represif dilakukan bagi kenakalan berat yang berhubungan dengan tindakan kejahatan yakni dengan jalan memberikan ganjaran, hukuman yang sesusai denga aturan sekolah yang berlaku.[[36]](#footnote-36)

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang ke 2) yaitu Ahmad Arif Subkhan (**02110288)** dengan judul penelitian *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam 1 Blitar.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Tingkat kenakalan remaja yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar adalah termasuk dalam kategori kenakalan ringan yang tidak menimbulkan atau mengakibatkan hukum. Kenakalan ini meliputi membolos (18%), menyontek (27%), sering terlambat sekolah (11%), berbohong (7%), mengganggu teman (20%), tidak mengikuti upacara (6%), mencuri (9%), tidak memakai seragam (0%). Sedangkan kenakalan atau pelanggaran yang lebih berat seperti minum minuman keras (4,4%), dan kebut-kebutan di jalan raya dan memakai obat-obat terlarang sebesar (22,2%). Usaha penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan SMK Islam 1 Blitar yaitu meliputi usaha preventif. Dimana usaha ini untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kedisiplinan guru, mengaktifkan kegiatan intra dan ekstra dan meningkatkan kegiatan olahraga serta mengaktifkan dan mengefektifkan lembaga BP3. Usaha represif yaitu dengan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan melakukan pelanggaran kiriminal. Pemberian sanksi yang melanggar tata tertib sekolah disesuaikan dengan pelanggaran yang siswa lakukan dengan cara siswa diberi tugas untuk menyalin tulisan Arab atau dengan mengelilingi lapangan. Sedangkan bagi yang melakukan pelanggaran kriminal dapat tanggulangi dengan cara diberi nasehat dan pringaan secara khusus yang ditandatangani lagsung oleh Bapaka Kepala Sekolah. Usaha rabilitasi yaitu yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.[[37]](#footnote-37)

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terkait dengan strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa dan upaya penanggulangan kenakalan siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengetahui tindakan yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Poleang Timur.

1. Agus Wibowo & Hamrin , *Menjadi Guru Berkarakter,* (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2012), h. 43 [↑](#footnote-ref-1)
2. Singgih Karoto. Artikel, *Karakteristik Siswa,* (online). (http://singgih-karoto.weebly.com/, diakses tanggal 30 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-2)
3. Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, ( Bandung: Karya Nusantara, 1975), h. 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Zudi Pranata. Artikel *Psikologi Perkembangan Masa Remaja.* (online). (<http://zudi-pranata.blogspot.com/2012/11/psikologi-perkembangan-masa-remaja.html>, diakses tanggal 25 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-4)
5. Anonim, *Kenakalan remaja* (online), ([http://m.kompasiana.com/post/read/](http://m.kompasiana.com/post/read/350394/3/kenakalan-remaja.html), diakses tanggal 30 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-5)
6. Syamsul, *Metode Pendidikan Remaja,* ( Bandung: Trasindo, 2008), h. 12 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 5 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*, h. 10 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja,* (Bandung: Karya Nusantara, 1975) h. 29 [↑](#footnote-ref-9)
10. Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79-80 [↑](#footnote-ref-10)
11. Anonim, *Perangi Beragam Kenakalan remaja* (online) (<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/perangi-beragam-kenakalan-remaja/>, diakses tanggal 31 mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-11)
12. Putri. Artikel, *Penyebab Kenakalan Remaja dan Peranan* (online), ([http :// blogsiputri. blogspot. com /2013 /02 / penyebab- kenakalan -remaja -dan-peranan\_ 16 .html? = 1](http://blogsiputri.blogspot.com/2013/02/penyebab-kenakalan-remaja-dan-peranan_16.html?=1) , diakses tanggal 31 mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Op cit* Putri(http://blogsiputri.blogspot.com , diakses tanggal 31 mei 2015) [↑](#footnote-ref-13)
14. *Op cit,* Sudarsono, 1993, h. 19-24 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 113 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hamid Darmadi, *Kemampuan dasar Mengajar(Landasan Konsep dan Implemnetasinya),* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 37 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Op Cit,* Agus Wibowo & Hamrin, h. 100 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Op cit,* Hamid Darmadi, h.40 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h.17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kartina, *Tugas dan Tanggungjawab Guru,*(online), (<http://jaririndublogspot.com/2015/11/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html>? , diakses tanggal 11 November 2015), 2015. [↑](#footnote-ref-20)
21. Anonim, Artikel, *Tugas Peran dan Tanggungjawab Guru,* (online), (<http://izzucon.blogspot.com/2014/06/tugas-peran-tanggungjawab-guru.html>?, diakses tanggal 11 November 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-21)
22. Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya), h. 19 [↑](#footnote-ref-22)
23. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 17 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid,*h.121-125 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Op cit,* Aat Syafaat *Dkk*, (mengutip Zakiah Dradjat) 2008, h.172 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859 [↑](#footnote-ref-26)
27. Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), h. 2 [↑](#footnote-ref-27)
28. Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja,* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang,1989 ) h. 49 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ageng Prihastoto. Artikel, *Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah*(online), ([http :// ageng prihastoto .blogspot .com /2014 /09 / pendekatan pembelajaran – mata kuliah.html?=1](http://agengprihastoto.blogspot.com/2014/09/pendekatanpembelajaran-matakuliah.html?=1), diakses tanggal 2 juni 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid,*  (*Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah*, diakses tanggal 2 juni 2015) [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid,* (http:// agengprihastoto .blogspot .com, diakses tanggal 2 juni 2015) [↑](#footnote-ref-31)
32. Admelia. *Polemik Pemberian Hukuman* (online), (<http://admelia.blogspot.com/2013/12/polemik-pemberian-hukuman-punishment.html?m> , diakses tanggal 08 oktober 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Op cit,* Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 545 [↑](#footnote-ref-33)
34. Gentong Edukasi. Artikel *Usaha-usaha Menanggulangi Kenakalan* (online), (<http://gentongedukasi.blogspot.com/2012/12/usaha-usaha-menanggulangi-kenakalan.html?m> diakses tanggal 08 oktober 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Op cit,* (Admelia, *Polemik Pemberian Hukuman,* diakses tanggal 08 oktober 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-35)
36. Adi, *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Lasolo Kecematan Lasolo Kabupaten Konawe Utara,* Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2011 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ahmad Arif Subkhan, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar,* Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 2007 [↑](#footnote-ref-37)